

## **BAB I**

### **I. Pendahuluan**

#### **1.1. Latar Belakang Permasalahan**

*Cash holding* merupakan uang tunai yang ditahan untuk memenuhi kebutuhan operasional pada suatu perusahaan. Penentuan tingkat *cash holding* yang maksimal sangat penting bagi suatu perusahaan dikarenakan *cash holding* yang terlampau besar akan mengakibatkan perusahaan kehilangan kesempatan untuk berinvestasi atau mendapatkan pengembalian, sedangkan rendahnya *cash holding* dapat mengakibatkan kegiatan operasional perusahaan terganggu dan kesulitan dalam melunasi hutangnya.

Perusahaan perlu memperhatikannya agar tingkat *cash holding* berada pada titik yang maksimal. Dimana banyak perusahaan yang berfokus pada persaingan dalam dunia bisnis sehingga mendorong setiap perusahaan untuk semakin meningkatkan dan memperluas bisnisnya di seluruh wilayah. Perluasan bisnis perusahaan yang terlalu agresif membuat para manajer perusahaan mengabaikan tingkat *cash holding* yang optimal, sehingga perusahaan tersebut mengalami krisis kas dalam memenuhi kegiatan operasional dan tidak dapat melunasi hutang yang telah jatuh tempo. Penyebabnya adalah kinerja manajer yang kurang baik dalam mengelola kas yang seharusnya tidak boleh terlalu rendah. Manajer sebagai pengelola perusahaan juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga maksimalnya nilai perusahaan. Kinerja manajer suatu perusahaan yang buruk akan menyebabkan penurunan nilai perusahaan dan musnahnya kepercayaan investor untuk menanamkan dananya.

Contoh kasus yang berkaitan dengan *Cash Holding* diantaranya yaitu PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk yang pada tahun 2013 yang melakukan penjualan beberapa aset anak usaha. Aksi divestasi aset anak usaha ini dilakukan karena kas yang ada pada perusahaan tidak cukup untuk menutupi kinerja operasional yang sekarat. Sedangkan perusahaan harus membayarkan cicilan utangnya dalam nilai yang besar. Kasus lainnya pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk di tahun 2015 melepas dua anak usahanya yaitu PT Nissin mas dan China Minzhong Food Corporation Limited karena kurangnya kas dalam memenuhi kegiatan operasional dan melunasi hutangnya.

Fenomena lainnya terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk di tahun 2018 yang gagal menunaikan kewajibannya membayar bunga obligasi dan sukuk ijarah yang semestinya akan jatuh tempo. Posisi kas dan setara kas perusahaan per tanggal 26 Juni 2018 belum memadai untuk membayar bunga obligasi dan sukuk ijarah yang akan jatuh tempo 19 Juli 2018.

Contoh kasus ini dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi perusahaan lainnya yaitu perusahaan harus tetap memperhatikan dan menjaga pengelolaan kasnya agar kepemilikan kas perusahaan tetap optimal sehingga likuiditas perusahaan tetap terjaga dengan baik.

Berikut ini dapat dilihat lebih jelas mengenai fenomena yang terjadi pada tiga perusahaan perdagangan 2015-2019 dapat dilihat melalui tabel 1 dibawah ini:

**Tabel 1**  
**Data Fenomena Tahun 2015-2019 (Dalam Rupiah)**

Kode	Tahun	Aktiva Lancar	Laba Bersih	Hutang	Kas
AKRA	2015	7.285.598.874.000	1.058.741.020.000	7.916.954.220.000	1.289.809.132.000
	2016	7.391.379.002.000	1.046.852.086.000	7.756.420.389.000	1.366.943.494.000
	2017	8.816.349.100.000	1.304.600.520.000	7.793.559.184.000	1.771.229.012.000
	2018	11.268.597.800.000	1.596.652.821.000	10.014.019.260.000	2.171.083.536.000
	2019	10.777.639.192.000	703.077.279.000	11.342.184.833.000	1.860.780.880.000
ACES	2015	2.467.394.840.796	584.873.463.989	638.724.157.543	621.846.414.979
	2016	2.822.069.744.478	706.150.082.276	682.373.973.095	703.935.050.166
	2017	3.358.272.302.312	780.686.814.661	918.418.702.689	902.227.973.886
	2018	4.096.280.475.383	976.273.356.597	1.085.709.809.612	798.522.144.576
	2019	4.584.328.815.680	1.036.610.556.510	1.177.675.527.585	1.255.018.477.387
SDPC	2015	607.928.065.548	11.907.197.455	498.902.535.912	34.007.048.230
	2016	703.654.124.725	11.105.831.822	590.167.165.000	33.560.193.646
	2017	841.829.323.873	14.180.345.525	725.390.567.717	56.461.801.574
	2018	1.093.923.908.933	19.444.262.069	960.783.279.869	37.685.486.427
	2019	1.110.540.241.160	7.880.007.292	995.406.35.608	29.490.799.585

Bersumber dari laporan keuangan

Fenomena yang dilihat dari tabel 1, terjadi pada PT. AKR Corporindo, Tbk aktiva lancar pada tahun 2016 s/d 2018 mengalami peningkatan berturut turut yaitu 1,45%, 19,28% dan 27,81% namun kas juga mengalami peningkatan berturut-turut yaitu 5,98%, 29,58% dan 22,57%.Sebaliknya aktiva lancar tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 4,36% namun kas juga mengalami penurunan sebesar 14,29%.

Pada PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk laba bersih pada tahun 2016 dan 2017 mengalami peningkatan sebesar 20,74% dan 10,56% namun kas juga mengalami peningkatan sebesar 13,20% dan 28,17%.

Begitu juga pada PT. Millennium Pharmacon International, Tbk hutang pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 22,91% namun kas juga mengalami peningkatan sebesar 68,24%.

Penelitian ini diadopsi dari penelitian Dianah, Basri dan Arfan (2014) yang meneliti pengaruh peluang pertumbuhan, modal kerja bersih dan financial leverage terhadap cash holding pada perusahaan manufaktur. Penelitian mereka menunjukkan jika peluang pertumbuhan dan modal kerja bersih berpengaruh positif sedangkan financial leverage berpengaruh negatif terhadap cash holding. Penelitian ini menggunakan sektor yang berbeda yaitu pada perusahaan perdagangan dan mengganti variabel peluang pertumbuhan, berdasarkan hasil penelitian Nofryanti (2014) menunjukkan jika Growth opportunity tidak mempengaruhi cash holding.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh *Net Working Capital*, *Return on Equity* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan Perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan gambaran fenomena dan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kenaikan *Net Working Capital* tidak diikuti dengan penurunan *Cash Holding* pada perusahaan perdagangan.
2. Kenaikan ROE tidak diikuti dengan penurunan *Cash Holding* pada perusahaan perdagangan.
3. Kenaikan *Debt to Asset Ratio* tidak diikuti dengan penurunan *Cash Holding* pada perusahaan perdagangan.
4. Kenaikan *Net Working Capital*, *Return on Equity* dan *Debt to Asset Ratio* tidak diikuti dengan penurunan *Cash Holding* pada perusahaan perdagangan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Hubungan *Net Working Capital* dan *Cash Holding***

Nofryanti (2014:478) karena sifat sebagai pengganti dari kas itu sendiri, maka semakin besar modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan semakin kecil saldo kas yang dimilikinya.

Marfuah dan Zuhilmi (2015:33) modal kerja bersih sanggup berperan sebagai pengganti terhadap *cash holdings* suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan kemudahan dalam mengubah *net working capital* kedalam bentuk kas pada saat perusahaan memerlukannya.

Menurut Afif dan Prasetiono (2016:3) *net working capital* mudah diubah menjadi uang tunai jika suatu saat perusahaan membutuhkannya. Sehingga, banyaknya modal kerja kerja

bersih yang dimiliki perusahaan mengakibatkan menurunnya tingkat *cash holding*.

### **Hubungan *Return on Equity* dan *Cash Holding***

Menurut Sudarmi dan Nur (2018:22) Profitabilitas berpengaruh terhadap *cash holdings* disebabkan karena jika profitabilitas meningkat maka *cash holdings* justru mengalami penurunan.

Menurut Silaen dan Prasetiono (2017:4) Profit sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada suatu periode tertentu. Profit yang besar memperlihatkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan yang tinggi. Keuntungan akan menjadi laba ditahan yang digunakan sebagai penyangga bagi perusahaan dan dapat menambah *cash holding*.

### **Hubungan *Debt to Asset Ratio* dan *Cash Holding***

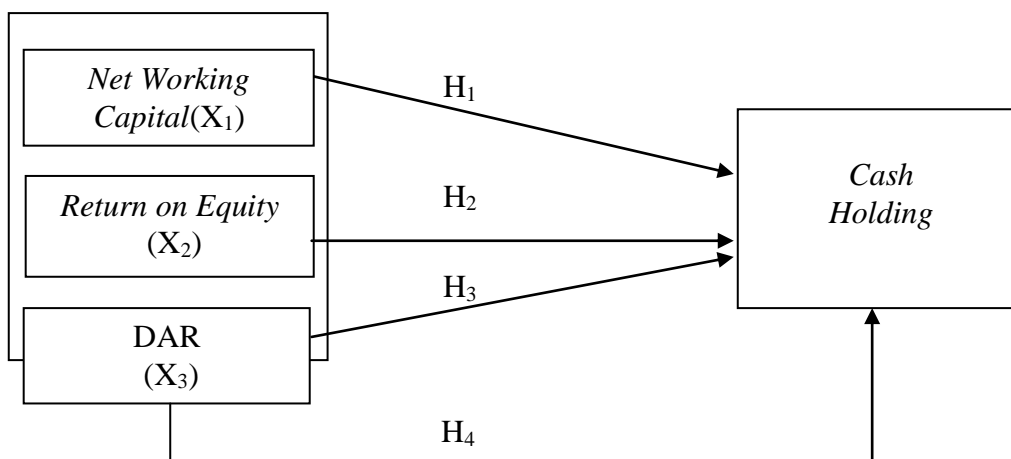
Menurut Andika (2017:1484) perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang lebih rendah menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan berasal dari modal sendiri. Perusahaan dengan rasio hutang yang tinggi memiliki cadangan kas yang rendah dikarenakan mereka harus membayar cicilan hutang mereka ditambah dengan bunganya.

Menurut Nofryanti (2014:483) perusahaan yang tingkat *leverage*-nya tinggi akan menghasilkan tingkat *cash holding* yang kecil.

Menurut Silaen dan Prasetiono (2017:3) *leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar bank menggunakan utang dalam membiayai asetnya. Berdasarkan *trade-off theory*, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan berusaha untuk meminimalkan biaya kas dengan pendanaan eksternal.

## **1.3. Kerangka Konsep**

Kerangka konseptual menunjukkan hubungan antara variabel-variabel yang akan diuji dan diteliti. Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka, maka peneliti dapat membuat kerangka konseptual sebagai berikut :



**Gambar 1.1**  
**Kerangka Konseptual**

- H1 : *Net Working Capital* berpengaruh terhadap *Cash Holding* perusahaan perdagangan periode 2015-2019.
- H2 : *Return on Equity* berpengaruh terhadap *Cash Holding* perusahaan perdagangan periode 2015-2019.
- H3 : *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Cash Holding* perusahaan perdagangan periode 2015-2019.
- H4 : *Net Working Capital, Return on Equity* dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Cash Holding* perusahaan perdagangan periode 2015-2019.